

Analisis Pola Aktivitas Sosial Ekonomi pada Permukiman Padat Penduduk Studi Kasus Kelurahan Pondok Pinang, Kebayoran Lama

Adinda R R Syarifuddin

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain,
Universitas Pembangunan Jaya
adinda.ramadhia@student.upj.ac.id

Issa S I Tafriidj

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain,
Universitas Pembangunan Jaya
issa.samichat@upj.ac.id

ABSTRAK

Dalam diskursus perancangan permukiman, pola aktivitas ekonomi dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah salah satu faktor pembentuk kondisi fisik pada kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola interaksi sosial dan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh penduduk di Pondok Pinang, yang merupakan salah satu kelurahan dengan kepadatan tertinggi di Jakarta Selatan. Dalam konteks perancangan permukiman, pemetaan aktivitas tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman akan pola fisik kawasan yang terbentuk, khususnya dalam konteks permukiman padat penduduk. Selain melakukan pengamatan lapangan dan pemetaan, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan utama yang tinggal di kelurahan Pondok Pinang. Data yang didapatkan dianalisis secara kualitatif dan dielaborasi secara deskriptif. Kesimpulan yang didapat dari riset ini adalah bahwa pola interaksi sosial ekonomi masyarakat Pondok Pinang membentuk pola permukiman berkumpul yang berpusat pada titik kegiatan ekonomi. Interaksi sosial yang dilakukan oleh penduduk juga menghilangkan batas-batas fisik yang cukup lumrah terjadi di permukiman dengan tingkat ekonomi yang heterogen.

Kata Kunci: permukiman, interaksi sosial, aktivitas ekonomi, pola ruang

PENDAHULUAN

Jumlah populasi masyarakat di Indonesia merupakan jumlah yang terus berkembang dari tahun ke tahun sebagaimana di data oleh Badan Pusat Statistik hingga tahun 2020, yaitu sudah mencapai 269,603 juta jiwa. (BPS, 2020). Angka penduduk yang kian terus bertambah juga dapat memberikan dampak kepada suatu wilayah diantaranya adalah terjadi persaingan dalam mendapatkan permukiman dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan serta aktivitas masyarakat, terutama di kota-kota besar. (Martono, 2014). Adapun salah satu wilayah yang merasakan dampak tersebut adalah wilayah DKI Jakarta, Kelurahan Pondok Pinang yang memiliki luas

6,84 km². Wilayah ini memiliki populasi sebanyak 64.013 penduduk pada tahun 2020. Angka ini, apabila dilihat dari data SNI dikategorikan pada permukiman yang sangat padat (yaitu >400 jiwa).

Kelurahan Pondok Pinang, merupakan kawasan dengan banyak fungsi yang tumpang tindih sehingga mempengaruhi produktivitas masyarakat. Adanya heterogenitas dari jenis hunian dan juga kondisi sosial ekonomi ini menjadi inti dari penelitian, yaitu menganalisis interaksi sosial dan aktivitas ekonomi yang terjadi pada permukiman padat penduduk.



Gambar 1 Kondisi Permukiman Pondok Pinang Bagian Selatan (Google Maps, 2021)

Heterogenitas yang terjadi di Kelurahan Pondok Pinang ini dapat dilihat pada gambar 1, dimana permukiman bagian Selatan yang memiliki keterbatasan ruang gerak. Hal tersebut dilihat dari lebar jalan sekitar 2 meter yang digunakan untuk akses pejalan kaki sekaligus kendaraan roda 2. Adanya kondisi tersebut juga menunjukkan terganggunya keamanan dan kenyamanan pejalan kaki bagi warga setempat. Belum lagi, permukiman bagian Selatan memiliki luas lahan lebih sempit dibanding permukiman bagian Timur dan Utara. Luas yang sempit ini juga digunakan sebagai sumber penghasilan ekonomi, salah satunya terdapat tempat makan, warung, dan pasar yang terletak diantara jenis permukiman yang berbeda. Lokasi pasar yang menjadi titik temu antara perbedaan permukiman tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial melalui aktivitas berdagang.

KAJIAN TEORI

Pola Permukiman

Permukiman, merupakan hunian yang terdiri lebih dari satu perumahan dan dilengkapi dengan fasilitas sarana, prasarana dan dapat berperan sebagai basis pendukung ekonomi masyarakat yang tinggal. Pola permukiman memiliki beragam jenis sebagaimana yang dikutip dari Wiriaatmadja (1981) dan Wesnasa tahun 2015 (Ivo, 2020):

1. Pola Permukiman Tersebar
2. Pola Permukiman Berkumpul
3. Pola Permukiman Berkumpul Bergerombol
4. Pola Permukiman Berkumpul Melingkar

Kepadatan Penduduk

Penduduk yang jumlahnya semakin bertambah di suatu wilayah akan menyebabkan kepadatan penduduk, yaitu merupakan suatu keadaan dengan jumlah manusia sudah semakin banyak dari batas ruang atau luas ruangan tersebut, sehingga

semakin padat.(Sarwono,1992). Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan permukiman yang dihuni terlalu banyak penduduk disebut dengan permukiman padat, dan menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan antara lahan dengan bangunan yang ada. Pemukiman padat sebagaimana yang dijelaskan pada Standar Nasional Indonesia (Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, 2004) memiliki 3 klasifikasi, yaitu:

Tabel 1 Klasifikasi Kepadatan Penduduk (SNI, 2004)

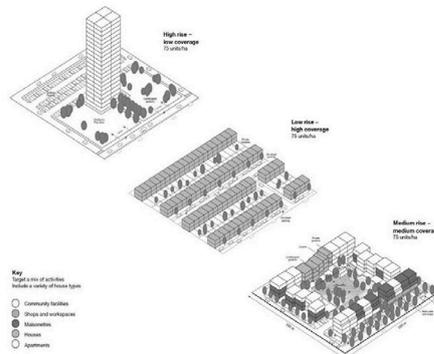
Klasifikasi Kawasan	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan Penduduk	<150 jiwa/ha	151-200 jiwa/ha	201-400 jiwa/ha	>400 jiwa/ha
Reduksi Kebutuhan Lahan	-	-	15% maksimal	30% maksimal
Kebutuhan Rumah Susun	Alternatif (untuk kawasan tertentu)	Disarankan (untuk pusat kegiatan kota dan kawasan tertentu)	Disyaratkan (peremajaan lingkungan permukiman perkotaan)	Disyaratkan (peremajaan lingkungan permukiman perkotaan)

Adanya kepadatan penduduk yang terjadi di suatu wilayah memiliki dampak sebagaimana dikutip dari Christiani pada tahun 2014 (Martono, 2014) sebagai berikut; (1) Persaingan Lapangan Pekerjaan, (2) Persaingan untuk mendapat permukiman, (3) Persaingan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, (4) Kebutuhan akan fasilitas sosial, kesehatan dan fasilitas pendukung lainnya meningkat, (5) Meningkatnya angka kriminalitas, gelandangan, pengemis dan lain-lain,(6) Terjadinya polusi dan kerusakan lingkungan, (7) Tingkat kemiskinan semakin meningkat, dan (8) Kekurangan pangan yang menyebabkan kelaparan dan gizi rendah.

Pola Aktivitas Permukiman Padat Penduduk

Cities by Design, The Social Life Of Urban Form (Tonkiss, 2013) merupakan literatur yang menjelaskan hubungan antara terbentuknya kota atau rancangan kota dengan sosial-ekonomi terutama pada kota yang berkembang dengan populasi yang cukup padat. Kepadatan penduduk dalam teori ini tidak lepas dengan kegiatan sosial atau aktivitas masyarakat, dimana kepadatan yang terbentuk dari 3 faktor memiliki kontribusi dalam 3 bidang sebagai berikut ; (1) ekonomi karena menghasilkan tenaga kerja dan pasar konsumen yang lebih tebal, (2) lingkungan yaitu mengurangi penggunaan sumber daya, konsumsi energi, dan bahan emisi khususnya bagi kendaraan bermotor ataupun kendaraan pribadi ,dan (3) sosial dalam bentuk membantu meningkatkan produktivitas, mendukung inovasi, keterampilan, dan kreativitas masyarakat. Dalam menelusuri pola fisik pada suatu kota, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan seperti organisasi jalan, hubungan ruang terbuka dengan bentuk yang terbangun, tata letak blok perkotaan,

kepadatan *plot coverage*, *grain* dari setiap bangunan, hubungan dari sesuatu yang besar hingga kecil. Seluruh faktor tersebut biasanya digunakan sebagai 'trik' yang digunakan dalam memainkan kepadatan (gambar 2).



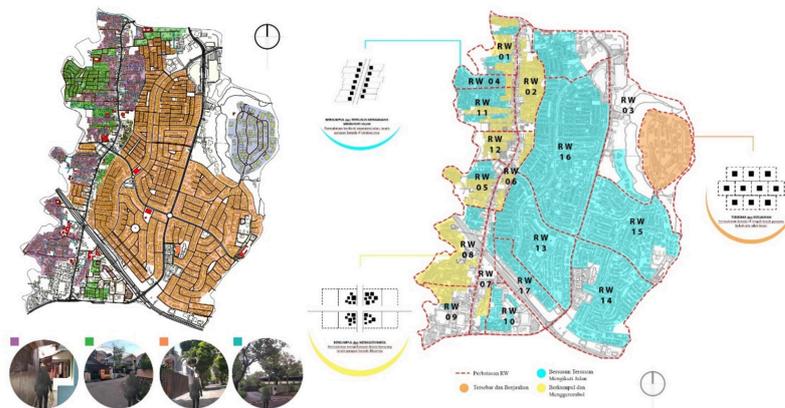
Gambar 2 'Trik' Dalam Memainkan Kepadatan Kota (Tonkis, 2013)

METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana penulis melakukan pengamatan dan analisis terhadap data primer maupun sekunder, kemudian ditulis dalam bentuk deskriptif. Adapun analisis deskriptif ini digunakan baik untuk menjelaskan hasil wawancara dengan warga maupun menjelaskan foto atau gambar pendukung penelitian. Selain melakukan pengamatan, penulis juga sudah merangkum teori pendukung yang membahas dari pola permukiman secara keseluruhan hingga spesifik pada aktivitas masyarakat di permukiman padat penduduk, sebagaimana yang tertulis pada kajian teori.

Pada teori yang sudah didapatkan tersebut dapat membantu penulis dalam melakukan metode kualitatif deskriptif, khususnya melakukan pengamatan pada studi kasus. Adapun instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan adalah ; (1) Data Demografi dari Kelurahan, (2) Peta RTRW dari jakartasatu, (3) Kamera, alat tulis, dan gawai.

PEMBAHASAN



Gambar 4 Pemetaan Hunian (kiri) dan Pola Permukiman (kanan) Kelurahan Pondok Pinang (Olahan Pribadi, 2021)

Kelurahan Pondok Pinang merupakan kawasan yang lokasinya berbatasan dengan Kali dan Sungai, seperti Kali Pesanggrahan, Kali Grogol, maupun Sungai Sodeta. Kelurahan Pondok Pinang, sebagaimana hasil observasi menunjukkan adanya 3 tipe hunian yang sudah digambarkan pada pemetaan (Gambar 4), antara lain; (1) perumahan deret, (2) rusun, dan (3) apartemen. Tipe perumahan deret merupakan tipe yang paling banyak ditemukan pada Kelurahan Pondok Pinang dengan jangkauan luas kavling sekitar 50-4500 m². Adapun dengan luas kavling beragam tersebut membentuk 3 pola permukiman (Gambar 5), yaitu; (1) Bersusun tersusun mengikuti jalan, (2) Berkumpul dan menggerombol, dan (3) Tersebar dan berjauhan. Ketiga pola tersebut juga dilihat dari kondisi fisik lingkungannya yang sama berdasarkan hasil observasi. Maka dari itu, dibuat klasifikasi berdasarkan luas kavling untuk mengetahui fasilitas yang ada dan mempermudah penulis dalam menganalisis kegiatan sehari-hari para pemukim. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

≡ Luas 50 – 200 m²

Perumahan deret jenis ini termasuk dalam pola berkumpul bergerombol sebagaimana yang terlihat pada pemetaan gambar 5. Klasifikasi pertama ini merupakan permukiman yang banyak ditemukan di bagian Barat dari Kelurahan Pondok Pinang, khususnya pada RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, RW 06, RW 08, RW 10, RW 11, dan RW 12 . Pada luas kavling 50-200 meter persegi, kondisi fisik hunian menempel satu sama lain salah satunya terlihat pada RT 09, RW 01. Salah satu kondisi hunian tersebut juga menunjukkan akses terbatas yang hanya dapat digunakan kendaraan bermotor, juga pejalan kaki. Hunian yang menempel satu sama lain ini memiliki atap yang juga menempel sehingga matahari tidak masuk pada beberapa area permukiman.

Jika dibandingkan dengan teori Fran Tonkiss (2013) maupun Christiani (2014) terkait dampak dari kepadatan penduduk, terdapat hal negatif yang tidak secara langsung dialami oleh pemukiman setempat. Hal ini terlihat dari mobilitas warga yang lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi dibanding menggunakan transportasi umum. Hal tersebut dapat menyebabkan polusi yang meningkat, karena kepadatan penduduk pada kawasan ini dianggap tidak mendorong masyarakat untuk menggunakan transportasi umum. Namun disisi lain, terdapat hal positif yang tanpa disadari terjadi pada klasifikasi pertama ini. Salah satunya, adanya kenyamanan bagi para pemukim dalam memanfaatkan jalan masuk permukiman (dianggap sebagai fasilitas umum) untuk melakukan interaksi sosial maupun aktivitas ekonomi. Klasifikasi pertama ini juga merupakan permukiman yang lebih banyak terjadi interaksi sosial dan aktivitas ekonomi pada Kelurahan Pondok Pinang.

≡ Luas 501 – 1000 m²

Klasifikasi kedua ini, sebagaimana pada pemetaan pola permukiman (Gambar 5) masuk dalam pola permukiman bersusun tersusun mengikuti jalan. Klasifikasi ini merupakan jenis hunian yang ada pada RW 05, RW 13, RW 14, RW 15, RW 16, dan RW 17. Sebagaimana data yang sudah diperoleh baik dari wawancara

maupun observasi, warga yang bermukim pada jenis hunian ini juga lebih sering menggunakan transportasi pribadi. Sehingga tentunya tidak berbeda dengan jenis hunian sebelumnya, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya dampak negatif yang diberikan oleh kepadatan penduduk.

Tentunya hal ini tidak bisa disalahkan, melihat pemetaan titik transportasi umum di kawasan jenis hunian yang memiliki jumlah sedikit. Namun, berbeda dengan hunian sebelumnya, interaksi yang terjadi pada jenis hunian ini lebih jarang terlihat, sebagaimana yang didapatkan dari hasil wawancara, interaksi yang jarang terjadi ini juga disebabkan oleh jenis hunian lebih memiliki privasi yang cukup tinggi. Pada hunian ini, juga terdapat jenis hunian lain yaitu apartemen. Adanya perbedaan jenis hunian dalam 1 titik lokasi tersebut ternyata memiliki gesekan yang terjadi diantara keduanya.

Seperti data hasil wawancara, dimana pembangunan Apartemen Pondok Indah dan Pondok Indah Mall 3 merupakan hal yang sebenarnya tidak disetujui oleh warga setempat karena merusak lingkungan hunian yang asri. Dalam hal ini, tentunya menunjukkan dampak negatif sebagaimana teori yang disampaikan oleh Christina tahun 2014, yaitu kepadatan mempengaruhi jumlah polusi yang terus bertambah dan mencemari lingkungan. Sehingga, warga dengan luas kavling 501-1000 meter persegi ini dapat dikatakan lebih sadar akan dampak yang dipengaruhi oleh kepadatan penduduk untuk wilayah permukiman di masa yang akan datang dibanding klasifikasi sebelumnya.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Kelurahan Pondok Pinang, merespon kepadatan penduduk dengan penataan yang bersifat kombinasi bangunan rendah-tinggi, juga ruang luar-dalam. Seperti teori Fran Tonkis (2013), penataan tersebut yang juga didukung dengan fungsi lahan tumpang tindih memunculkan keragaman kota di kawasan ini. Keragaman kota yang ada pada kawasan ini memberi dampak melalui interaksi sosial dan aktivitas ekonomi salah satunya pada kawasan permukiman. Pada permukiman sendiri terdapat jenis hunian yang paling dominan, yaitu perumahan deret. Adanya perumahan deret ini banyak ditemukan pada pola permukiman bersusun tersusun mengikuti jalan. Dalam hal ini, penelitian berhasil menjawab rumusan masalah pertama terkait pola permukiman yang ada pada Kelurahan Pondok Pinang.

Jenis hunian dan pola permukiman yang beragam pada Kelurahan Pondok Pinang tersebut ternyata tidak membatasi interaksi warga setempat di beberapa RW yang merupakan padat dari segi pemukiman. Pada kawasan permukiman, kepadatan penduduk secara tidak langsung memberi dampak positif maupun negatif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perspektif dari masyarakat khususnya terhadap kepekaan dari dampak kepadatan penduduk di masa yang akan datang. Pada luas kavling 50-200 meter persegi, warga belum sadar akan dampak negatif dari kepadatan. Hal ini terlihat dari perspektif warga yang memilih untuk menjalankan kegiatan sehari-harinya dan berfokus pada kavling pribadi tanpa mengusik kavling tetangganya. Berbeda

dengan permukiman luas kavling 500-1000 meter persegi, dimana warga memiliki perspektif yang kritis akan pembangunan yang terus terjadi di wilayahnya, khususnya dampak negatif terhadap lingkungan asri di sekitar hunian. Selain dampak negatif, terdapat dampak positif dari kepadatan penduduk bagi Kelurahan Pondok Pinang yang secara tidak langsung dirasakan oleh para pemukim di seluruh Kelurahan Pondok Pinang. Dampak positif tersebut antara lain mendorong warga sehingga lebih produktif, dan berinteraksi dengan baik melalui fasilitas umum dalam membentuk ruang interaksi dan aktivitas ekonominya sendiri. Sehingga dari kesimpulan ini menjawab kedua rumusan masalah, terkait pola permukiman beserta interaksi sosial dan aktivitas ekonomi pada studi kasus yang merupakan kawasan padat penduduk.

Penulis sadar bahwa penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu terdapat rekomendasi yang ditujukan bagi penulis selanjutnya. Dalam melakukan penelitian, khususnya saat wawancara, diperlukan keterampilan komunikasi yang baik guna mendapatkan informasi sekaligus mengedukasi warga setempat terkait topik penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin. In *Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia)*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Ivo, P. W. ; K. (2020). *NORMATIVE REVIEW OF LAND LINE SETTLEMENT OF Artikel. II*(September), 201–217.
- Martono, C. C. P. T. B. (2014). *Permasalahan Permasalahan dalam kajian ini adalah : Tujuan Penelitian : 3, number, 102–114.*
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman. (2004). *Kepadatan Penduduk Berdasarkan Data SNI*. http://puskim.pu.go.id/Aplikasi/Kebutuhan_Rumah/ref.php
- Tonkiss, F. (2013). *Cities By Design, The Social Life Of Urban Form*. Polity Press.